

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab awal dari tesis ini menggambarkan pendahuluan yang mencakup konteks penelitian, merumuskan masalah penelitian, menetapkan tujuan dari penelitian, dan manfaat dari penelitian.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Siswa sebagai individu penting untuk memiliki motivasi belajar, karena sebagai salah satu faktor untuk lebih berhasil di dalam pendidikannya. Menurut Pintrich et al (2010), motivasi belajar mencakup usaha psikologis yang lebih intensif selama pelaksanaan pembelajaran dan pemanfaatan strategi-strategi yang mendukung proses belajar, seperti perencanaan, pengaturan waktu, dan melibatkan diri dalam latihan soal terkait dengan mata pelajaran. Schunk, Pintrich, dan Meece (2010) dalam bukunya yang berjudul "*Motivation in Education*", mengatakan motivasi adalah proses di mana aktivitas yang ditujukan pada tujuan dipicu dan dipertahankan, motivasi melibatkan adanya tujuan yang memberikan dorongan dan arah bagi seseorang untuk bertindak. Selain itu, menurut Hamalik (2017), motivasi adalah faktor krusial dalam menentukan sejauh mana seseorang terlibat dalam proses belajar, kelompok yang menunjukkan motivasi belajar yang tinggi umumnya mencapai keberhasilan yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok yang kurang termotivasi. Sebagai contoh, terdapat beberapa tindakan yang menunjukkan adanya motivasi belajar pada siswa, seperti kebiasaan hadir tepat waktu di sekolah dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Jika siswa melaksanakan langkah-langkah tersebut, dapat disimpulkan bahwa mereka menunjukkan tingkat motivasi belajar yang kuat. Adanya motivasi belajar memberikan banyak keuntungan bagi siswa, termasuk sebagai dorongan dan panduan untuk mengarahkan aktivitas mereka dalam mencapai tujuan belajar. Hakim (2000) mengatakan fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong atau sumber energi yang memicu dan menentukan arah tindakan, yang ditujukan pada pencapaian tujuan belajar yang ingin dicapai.

Secara umum, tingkat motivasi belajar siswa di Indonesia pada umumnya masih dianggap lemah. Hal ini dikutip dari Liputan6 sebuah berita online, yang menyatakan bahwa terdapat kesenjangan yang besar dalam kualitas pendidikan di Indonesia dibandingkan dengan negara lain. Menurut laporan *News and World Report*, *BAV Group*, dan *Wharton School of the University of Pennsylvania*, Indonesia menempati posisi ke-54 dari 78 negara (liputan6.com).

Menurut hasil temuan dalam jurnal seminar nasional pendidikan yang dilakukan oleh Sihaloho dkk (2017), diketahui bahwa motivasi belajar mempunyai kekuatan yang positif dan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Temuan tersebut menegaskan pentingnya motivasi belajar untuk meraih pencapaian belajar yang baik, dan menunjukkan perlunya memberikan perhatian yang tepat untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Seperti yang telah diketahui, kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi cukup besar, sehingga penting untuk memperhatikan dan memperbaiki motivasi belajar siswa.

Sebagai gambaran, pada tahun 2022 terdapat peningkatan angka putus sekolah di Indonesia. Badan Pusat Statistik (2022), menginformasikan bahwa kondisi putus sekolah terjadi di semua tingkat pendidikan, termasuk Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Secara lebih spesifik, angka putus sekolah di jenjang SMA mencapai 22,52% pada tahun 2022 tidak menyelesaikan pendidikan mereka. Kasus putus sekolah ini sejalan dengan hasil penelitian Hardre & Reeve (2003) menyatakan bahwa putus sekolah bukan hanya sekedar masalah prestasi tetapi juga sebagai masalah motivasi. Temuan ini mendapat dukungan dari studi yang dilakukan Arizona (2013), faktor yang menyebabkan siswa putus sekolah di SMA/SMK di Kecamatan Gresik adalah aspek psikologis yang terkait dengan dorongan belajar siswa.

Dukungan untuk data di atas juga dapat ditemukan dari survei yang dilakukan oleh *the Asian South Pacific Bureau of Adult Education* dan *the Global Campaign for Education*, hasil survei menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-10 dari 14 negara di wilayah Asia-Pasifik dalam hal motivasi belajar,

skor yang diperoleh Indonesia hanya mencapai 42 dari skor maksimumi 100 (Yaumi dalam Mulyaningsih, 2012).

Dalam konteks ini, data dari Dinas Pendidikan provinsi Riau (2019), juga memberikan gambaran masalah yang serupa, dengan angka putus sekolah di daerah Riau masuk urutan ke-10 besar nasional. Dimana persentase putus sekolah usia 7 – 17 tahun di Riau berada di urutan ketiga atau 44,37 persen (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, 2018). Dari kedua data ini menunjukkan adanya permasalahan dalam proses belajar siswa di Riau yang akan berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa.

Data diatas, hasilnya masih sesuai dengan keadaan yang terjadi di sekolah tempat penelitian dilakukan. Beberapa tahun belakangan ini, terjadi penurunan motivasi belajar siswa di sekolah tersebut yang terlihat dari catatan tim kesiswaan. Sebagian besar siswa terlihat tidak termotivasi untuk menjalani pembelajaran di kelas, dapat diamati dari jumlah siswa yang sering terlambat kesekolah setiap hari dan tingginya jumlah kasus absen tanpa keterangan selama jam pelajaran.

Berkaitan dengan permasalahan motivasi belajar, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi munculnya motivasi belajar siswa. Menurut Yusuf, S (2009), ada dua faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa, yakni faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik. Faktor ekstrinsik meliputi dukungan sosial, di antaranya dukungan dari orang tua. Pemberian dukungan sosial orang tua terhadap anak dengan cara menyayangi, memperhatikan, menghargai, dan membantu anak ketika dibutuhkan. Ellis, Thomas & Rollins seperti yang dikutip oleh Tarigan (2018) mengemukakan bahwa dukungan orang tua melibatkan hubungan yang berkembang antara orang tua dan anak dan ditandai dengan kehangatan, perhatian, dan emosi positif yang diberikan orang tua terhadap anak. Tugas orang tua dalam pendidikan anak sangat signifikan karena mereka tetap memiliki pengaruh yang kuat terhadap anak diusia mereka. Dalam hal ini, dukungan langsung dari orang tua pada anaknya sangat diperlukan. Karena hal tersebut, andil orang tua dalam pendidikan anak begitu berarti. Ketika orang tua memberikan dukungan kepada anak dalam proses belajar, hal tersebut dapat menaikkan motivasi anak untuk belajar dengan tekun, serius, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi hambatan.

Permasalahan motivasi belajar di atas sejalan dengan hasil wawancara dengan seorang wali kelas menunjukkan adanya kesesuaian dengan permasalahan motivasi belajar yang telah diungkap sebelumnya. Menurut wali kelas tersebut, ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan yang cukup baik namun kurangnya dukungan yang memadai dari orang tua dapat menjadi penyebab rendahnya motivasi belajar pada mereka. Faktanya didukung oleh temuan Gonzales, Willems dan Holbein (2005). Baru-baru ini, penelitian tentang hubungan antara dukungan orang tua dan motivasi belajar siswa, serta prestasi di sekolah meningkat karena para peneliti mencoba untuk memahami dampak faktor kontekstual dalam pembelajaran.

Asumsi di atas diperkuat oleh pandangan beberapa ahli diantaranya Khajehpour & Ghazvini (2011), menyebutkan bahwasannya anak-anak yang mempunyai orang tua yang terlibat secara aktif cenderung menunjukkan pencapaian akademik yang lebih baik daripada mereka yang memiliki tingkat keterlibatan orang tua yang lebih rendah. Sejalan dengan Chohan dan Khan dalam penelitian Emerald dan Kristiana (2017), dapat diambil kesimpulan bahwasannya dukungan yang diperoleh anak yang berasal dari orang tua mengakibatkan dampak yang baik dan konsisten terhadap kemampuan belajar dan konsep diri anak. Baik performa akademik maupun konsistensi dalam prestasi akademik menjadi indikator motivasi belajar yang tinggi.

Seperti dukungan orang tua yang yang berasal dari faktor *ekstrinsik* yang dapat meningkatkan motivasi belajar yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa (Putrie & Fauziah, 2019), *grit* yang berasal dari faktor *intrinsik* juga mempunyai hubungan dengan motivasi belajar (Duckworth, 2014). *Grit* berkaitan erat dengan tekad dan komitmen, hal ini menyebabkan seseorang berupaya untuk menggunakan seluruh kemampuan yang mereka miliki, serta menyadari situasi penuh tekanan atau situasi penuh tantangan yang mereka hadapi (Tharakan et al., 2021). *Grit* adalah kemampuan atau kecenderungan untuk tetap memiliki semangat atau keinginan yang kuat (*passion*) dan ketekunan (*perseverance*) dalam mengupayakan pencapaian tujuan jangka panjang (Duckworth, 2014). Siswa yang mempunyai tingkat *grit* yang kuat akan bersikap gigih, tekun, dan berupaya keras dalam upaya mencapai tujuan akademik atau prestasi belajar, serta memiliki

semangat dan ketahanan untuk tetap berusaha meskipun menghadapi kegagalan dalam prosesnya. Di sisi lain, siswa yang mempunyai tingkat *grit* rendah dapat mengakibatkan kurang termotivasi dalam hal belajar, sehingga cenderung mudah menyerah dalam upaya mencapai tujuan akademik atau keberhasilan akademik. Hal ini relevan dengan pemahaman dalam psikologi pendidikan yang membahas tentang, motivasi, kepribadian, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam lingkungan pendidikan. Keberhasilan akademik dan motivasi belajar sangat erat kaitannya, motivasi belajar merupakan pendorong individu untuk menentukan langkah-langkah yang harus diambil dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan mereka, sedangkan prestasi belajar merupakan hasil yang didapat oleh seseorang melalui upaya dan proses pembelajaran (Syah, 2004). Siswa yang mempunyai tingkat motivasi belajar yang baik cenderung mendapatkan hasil belajar yang lebih unggul dibandingkan dengan siswa yang motivasi belajarnya rendah. Perbedaan ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa yang mempunyai dorongan yang tinggi umumnya memiliki antusiasme yang lebih besar dalam meningkatkan keterampilan, memfokuskan upaya pada pencapaian hasil belajar, serta memiliki keterampilan yang lebih baik dalam mengatasi rintangan dan hambatan dalam proses belajar (Sardiman, 2018).

Hasil penelitian oleh Hong & Lee (2019) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *grit* atau ketekunan seseorang, semakin tinggi pula motivasinya untuk berusaha dengan keras meraih tujuan akademik mereka. Sebaliknya, jika tingkat *grit* rendah, motivasi untuk berusaha meraih tujuan akademik juga rendah. Hal ini sejalan dengan pandangan Hernandez dkk (2020) yang menyebutkan bahwa *grit* dapat menjadi prediktor keberhasilan dalam bidang akademik.

Namun faktanya berdasarkan kondisi siswa yang ada di lapangan yang didapat dari catatan dua guru bimbingan konseling, memberikan informasi yang mencatat perkembangan siswa dari aspek psikologis dan perkembangan pribadi. Dari catatan ini, dapat dilihat bahwa siswa memiliki minimnya komitmen dan usaha dalam mencapai tujuan, terutama saat mereka dihadapkan pada tantangan dan kesulitan. Dari catatan guru bimbingan dan konseling juga terdapat penurunan jumlah siswa yang berhasil diterima di perguruan tinggi negeri pada tahun 2022, yang menunjukkan kurangnya komitmen dan usaha siswa dalam belajar.

Pengamatan perilaku siswa secara acak juga memberikan wawasan lebih mendalam tentang pandangan mereka mengenai komitmen dan usaha mereka dalam mencapai tujuan.

Dipengaruhi latar belakang permasalahan yang sudah diuraikan, peneliti berasumsi bahwa dukungan orang tua dan *grit* dapat berkontribusi dalam mengembangkan motivasi pada diri siswa. Dukungan yang positif dari orang tua dan tingkat *grit* yang tinggi dapat membentuk rasa percaya diri dan keyakinan siswa dalam mencapai tujuannya, yang pada akhirnya dapat memperkuat motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data hubungan antara dukungan orang tua dan *grit* dengan motivasi belajar siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Penelitian ini mengkaji hubungan antara dukungan orang tua dan *grit* dalam hubungannya dengan motivasi belajar siswa. Melalui dukungan orang tua yang diberikan dan tingkat *grit* yang tinggi dapat berkontribusi dalam membentuk motivasi belajar pada diri siswa. Dukungan yang positif dan *grit* yang tinggi dapat membentuk rasa percaya diri dan keyakinan siswa dalam mencapai tujuannya, yang pada akhirnya dapat memperkuat motivasi belajar siswa. Dengan demikian, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada hubungan antara dukungan orangtua dengan motivasi belajar siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas ?
2. Apakah ada hubungan antara *grit* dengan motivasi belajar siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas ?
3. Apakah ada hubungan antara dukungan orangtua dan *grit* dengan motivasi belajar siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan hubungan antara dukungan orangtua dengan motivasi belajarsiswa kelas XI Sekolah Menengah Atas.

2. Untuk menjelaskan hubungan antara *grit* dengan motivasi belajar siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas.
3. Untuk menjelaskan hubungan antara dukungan orang tua dan *grit* dengan motivasi belajar siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teori maupun praktik. Secara teori, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengetahuan pada bidang psikologi pendidikan terkait dukungan orang tua dan *grit* terhadap motivasi belajar siswa SMA. Mengingat dukungan orang tua dan *grit* penting dalam meningkatkan keberhasilan akademik siswa.

Secara praktik, hasil penelitian ini mempunyai manfaat yang signifikan untuk para pendidik, sebagai panduan untuk mengembangkan motivasi belajar siswa dan kualitas pembelajaran. Lebih dari itu, hasil studi ini juga bisa diaplikasikan oleh orang tua sebagai referensi dalam mengembangkan motivasi belajar anak mereka. Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan yang relevan bagi penelitian-penelitian berikutnya dalam kajian yang sama.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Tesis**

Tesis penelitian ini terdiri dari tiga bab yang terstruktur sebagai berikut:

1. Bab I (Pendahuluan)

Bab pertama menjelaskan latar belakang dilakukannya penelitian ini, mencakup tinjauan penelitian-penelitian sebelumnya yang mendukung keberlangsungan penelitian ini. Bagian ini juga akan mencakup perumusan masalah, sasaran yang ingin dicapai dari tujuan penelitian, kontribusi penelitian, serta susunan penulisan tesis.

2. Bab II (Kajian Pustaka)

Bab kedua menganalisis teori-teori yang memperkuat setiap variabel yang dikaji. Setiap teori yang berhubungan dengan variabel-variabel yang dikaji akan dijelaskan secara rinci, mulai dari definisi hingga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi variabel tersebut.

3. Bab III (Metode Penelitian)

Bagian ketiga menguraikan pendekatan atau metode yang digunakan dalam penelitian yang mencakup termasuk lokasi penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik atau prosedur yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini.

4. Bab IV (Pembahasan)

Bab keempat menganalisis data yang telah diolah dan dianalisis, serta pemaparan temuan penelitian, akan digunakan untuk memberikan jawaban yang mencakup pertanyaan penelitian yang telah diajukan.

5. Bab V (Kesimpulan)

Bab kelima, atau bab akhir mengandung ringkasan dan saran yang dihasilkan dari penelitian ini. Pada bagian akhir tesis akan disertakan daftar pustaka mencakup sumber-sumber yang digunakan sedangkan lampiran-lampiran yang relevan sebagai tambahan dokumen yang berhubungan dengan penelitian.